

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASANAN

A. Gambaran Umum Rumah Sakit Islam Sunan Kudus

1. Sejarah Singkat Rumah Sakit Islam Sunan Kudus

Rumah Sakit Islam “Sunan Kudus“ merupakan institusi pelayanan kesehatan milik Yayasan Kesehatan Islam Kudus (YAKIS). Yayasan ini didirikan pada tanggal 08 Juni 1985 M / 17 Ramadhan 1405 H dengan Akte Notaris No. 15 tanggal 08 Juni 1985 Notaris Benyamin Kusuma, SH. Jl. Tanjung No. 03 A Kudus.

Tujuan utama didirikannya Yayasan Kesehatan Islam (YAKIS) adalah menyelenggarakan usaha kesehatan masyarakat sebagai perwujudan amaliyah sesuai dengan ajaran Islam, turut membantu pemerintah dalam rangka menyediakan sarana dan prasarana kesehatan di Kudus.

Tepat pada tanggal 01 Oktober 1990 M / 12 Rabi’ul Awal 1411 H Rumah Sakit Islam “Sunan Kudus“ dioperasikan pertama kali yang peresmianya dilakukan oleh Bapak H. Moh. Ismail Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Tengah. Status dari Rumah Sakit Islam “Sunan Kudus” adalah rumah sakit umum swasta type Madya (type C) berdasarkan penetapan kelas oleh Dirjen Yanmed Nomor : YM.00.02.3.4.312 tanggal 28 April 1999.

Rumah Sakit Islam Kudus Beralamat di Jl. Kudus Permai No. 1 Kudus 59351, Telp./Fax. : (0291) 434008; 432008, Gawat Darurat : (0291) 3304408 dan Email : rsi_sunankudus@yahoo.com.¹

2. Visi, Misi dan Tujuan

a. Visi

Rumah Sakit Islam Swasta yang Unggul di Propinsi Jawa Tengah.

¹ Dokumen RSI Sunan Kudus 2017 hasil wawancara dengan pak Ichwani S.Pd.I selaku Kasubag Bagian Diklat RSI Sunan Kudus, 16 Mei 2017 jam 09.00 WIB-Selesai.

b. Misi

Memberikan Pelayanan Kesehatan yang Berkualitas, Cepat, Tepat, Komunikatif dan Terjangkau Oleh Semua Lapisan Masyarakat

c. Tujuan

1) Tujuan Umum

Menyelenggarakan Usaha-usaha Pelayanan Kesehatan yang Islami Kepada Semua Lapisan Masyarakat Sehingga Tercipta Masyarakat yang Sehat Lahir Batin Sebagai Sumber Daya Manusia yang Produktif.

2) Tujuan Khusus

a) Menyelenggarakan Pelayanan Kesehatan dengan Upaya Promotif, Preventif, Kuratif, Rehabilitatif, Pelayanan Rujukan, Menyelenggarakan Pelatihan, Penelitian dan Pengembangan serta Pengabdian Kepada Masyarakat.

b) Menyelenggarakan Pelayanan Kesehatan yang Berorientasi Terhadap Peningkatan Mutu dan Keselamatan Pasien serta Pelayanan yang Islami.

c) Meningkatkan Pelayanan Rumah Sakit Kelas C Menjadi Pelayanan Rumah Sakit Kelas B.²

3. Pengurus Rumah Sakit Islam Kudus

a. Pembina

Penasihat : K.H. Sya'roni Achmadi

Ketua : H. Nawawi Rusydi

Sekretaris : H.M. Chusnan Ms, BA

Anggota : Dr.H.A. Zainuri Kosim, Sp.PD

H. Tas'an Wartono

Drs.H. Djuffan Achmad

DR.H.A. Hilal Madjdi, M.Pd

² Dokumen RSI Sunan Kudus 2017 hasil wawancara dengan pak Ichwani S.Pd.I selaku Kasubag Bagian Diklat RSI Sunan Kudus, 16 Mei 2017 jam 09.00 WIB-Selesai.

b. Pengawas

Ketua : Dr. H. Parno Widjojo, Sp.FK
 Anggota : Drs. H. Musman Tholib, M.Ag
 : H. Athur Saragi, SE, M.Si, Ak

c. Pengurus

Ketua Pengurus : Dr. H. Sukasno Warnodirjo, Sp.A
 Ketua : H.M. Dodiek Tas'an Wartono
 Sekretaris : Drs. H. Muhammad Mufid, Apt
 Wakil Sekretaris : Drs. H. Koessoebardi SD
 Bendahara : Drs. H. Aris Syamsul Ma'arif
 Wakil Bendahara : H. Saiful Annas NR
 Anggota : H. Prayitno
 H. Firman Lesmana, SE, MM
 Dr. H. Amin Sudjari

d. Direksi

1) Direktur
 Dr. Sunaryo Gana
 2) Wadir Administrasi
 Drs. H. Em, Nadjib Hasan
 3) Wadir Pelayanan
 Dr. Hj. Antin Yohana, M.Kes.³

4. Tenaga Medis dan Non Medis

a. Tenaga Medis

Dokter Umum	12 orang
Spesialis Penyakit Dalam	4 orang
Spesialis Bedah	3 orang
Spesialis Penyakit Anak	4 orang
Spesialis Kebidanan & Kandungan	4 orang

³ Dokumen RSI Sunan Kudus 2017 hasil wawancara dengan pak Ichwani S.Pd.I selaku Kasubag Bagian Diklat RSI Sunan Kudus, 16 Mei 2017 jam 09.00 WIB-Selesai.



Spesialis THT	2 orang
Spesialis Syaraf	3 orang
Spesialis Anesthesi	2 orang
Spesialis Bedah Tulang/Orthopaedi	1 orang
Spesialis Radiologi	2 orang
Spesialis Penyakit Jiwa	1 orang
Spesialis Mata	1 orang
Spesialis Kulit dan Kelamin	1 orang
Spesialis Paru	1 orang
Rehabilitasi Medik	2 orang
Patologi Klinik	2 orang
Dokter Gigi	3 orang
b. Tenaga Non Medis	
Paramedis	181 orang
Pembantu Perawat	24 orang
Portir	5 orang
Analisis Laboratorium	11 orang
Penata Radiologi	8 orang
Ahli Gizi	25 orang
Fisioterapi	4 orang
Farmasi	15 orang
Rekam Medis	10 orang
Personalia	3 orang
Humas	3 orang
Kerohanian	2 orang
Umum dan RT	5 orang
Akuntansi & EDP	5 orang
Keuangan	10 orang
Teknik	8 orang
Receptionis	5 orang
IPAL	5 orang

Loundry	8 orang
Security	8 orang
Sopir	5 orang
Cleaning Service	26 orang. ⁴

5. Sarana dan Prasarana

- a. Gedung IGD
- b. Gedung Poliklinik
- c. Gedung Perawatan
 - 1) Abu Bakar Ash Shiddiq
 - 2) Umar bin Khathab
 - 3) Ustman bin Affan
 - 4) Ali bin Abi Tholib
 - 5) Sa'ad bin Abi Waqash
 - 6) Zal Anak
 - 7) Fatimah Az-zahra'
- d. Gedung ICU
- e. Gedung Kamar Bedah
- f. Instalasi Kebidanan/Persalinan
- g. Gedung Hemodialisa (cuci darah)
- h. Instalasi Radiologi, CT Scan, HSG, USG 4 Dimensi dan Rontgen
- i. Laboratorium
- j. Apotek 24 jam
- k. Fisioterapi
- l. Gizi
- m. Administrasi keuangan / bank
- n. Pelayanan general medical chek up
- o. Pelayanan medical chek up bagi Calon TKI
- p. Pelayanan ambulance

⁴ Dokumen RSI Sunan Kudus 2017 hasil wawancara dengan pak Ichwani S.Pd.I selaku Kasubag Bagian Diklat RSI Sunan Kudus, 16 Mei 2017 jam 09.00 WIB-Selesai.

- q. Pelayanan mobil jenazah
- r. Pelayanan jenazah
- s. Kamar jenazah
- t. Kantin dan koperasi
- u. Incenerator
- v. IPAL
- w. Masjid dan mushola.⁵

B. Data Penelitian

1. Data Tentang Pelayanan Bimbingan Kerohanian Konselor Terhadap Pasien di Rumah Sakit Islam Sunan Kudus

Bimbingan kerohanian yang dilaksanakan oleh rohaniawan Rumah Sakit Islam Sunan Kudus dapat dijelaskan oleh bapak Moh. Khodiq sebagai berikut:

“Proses pelaksanaan Bimbingan terhadap pasien dilakukan oleh rohaniawan pada waktu pertama kali pasien masuk rumah sakit, dan akan diulangi lagi pada hari-hari berikutnya apabila dirasa perlu. Bimbingan kerohanian bertujuan untuk menyadarkan penderita agar dia dapat memahami dan menerima cobaan yang dideritannya secara ikhlas serta meringankan problem kejiwaan yang sedang dideritanya”.⁶

“Dengan pendekatan tersebut pasien dapat diberi pengertian dan kesadaran terhadap adanya hubungan dengan nilai keimanannya. Dalam hal ini rohaniawan memberikan nasehat dan bimbingan keagamaan kepada pasien untuk menambah iman dan tawakal kepada Allah, disamping itu juga rohaniawan menuntun dan meningkatkan tentang ibadah serta untuk selalu berdo'a”.⁷

“Adapun bagi pasien yang mau menjalankan operasi akan mendapatkan perawatan yang lebih intensif, karena biasanya pasien yang akan menjalankan operasi down mentalnya, sehingga dengan

⁵ Dokumen RSI Sunan Kudus 2017 hasil wawancara dengan pak Ichwani S.Pd.I selaku Kasubag Bagian Diklat RSI Sunan Kudus, 16 Mei 2017 jam 09.00 WIB-Selesai.

⁶ Hasil Wawancara dengan Drs. Moh. Khodiq selaku Pembimbing Rohani I RSI Sunan Kudus, 23 Mei 2017, jam 09.00 WIB-selesai.

⁷ Hasil Wawancara dengan Drs. Moh. Khodiq, selaku Pembimbing Rohani I RSI Sunan Kudus, 23 Mei 2017, jam 09.00 WIB-selesai.

adanya Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang dilakukan rohaniawan bisa membantu mengembalikan kepercayaan bagi pasien, dan setidaknya pasien akan merasa tenang.⁸

Keterangan mengenai bimbingan kerohanian yang dilaksanakan oleh rohaniawan Rumah Sakit Islam Sunan Kudus peneliti dapatkan dari Kurnia selaku kepala perawat, adapun keterangannya adalah sebagai berikut:

“Dengan adanya Bimbingan dan Penyuluhan Islam dapat membesarkan hati pasien yang tentunya hal tersebut dapat membantu untuk memotivasi kesembuhan pasien”.⁹

Hal serupa juga diungkapkan oleh Dina salah seorang perawat, adapunketerangannya adalah :

“Bimbingan dan Penyuluhan Islam dapat membesarkan hati pasien yang tentunya hal tersebut dapat membantu untuk memotivasi kesembuhan pasien.¹⁰

Sedangkan bagi pasien yang tak sadarkan diri atau dalam kondisi kritis (sakaratul maut) pasien diarahkan untuk lebih mempersiapkan diri, dengan cara:

- a. Dengan berdo'a bersama atau dido'akan
- b. Dituntun untuk mengucapkan kalimat Allah semampunya
- c. Dibacakan ayat suci al-Qur'an biasanya surat Yasin
- d. Pasien diarahkan kekiblat

Ini semua dilaksanakan dengan tujuan kalaulah pasien tersebut diberi kesembuhan biarlah lekas sembuh tetapi kalau meninggal mudah-mudahan meninggal dengan Khusnul Khatimah. Secara psikologis keadaan pasien bisa dikatakan dalam keadaan tertekan dan seakan-akantidak bisa berbuat sesuatu hal, sehingga mereka merupakan

⁸ Hasil Wawancara dengan Drs. Moh. Khodiq, selaku Pembimbing Rohani I RSI Sunan Kudus, 23 Mei 2017, jam 09.00 WIB-selesai.

⁹ Hasil Wawancara dengan Kurnia Selaku Kepala Perawat RSI Sunan Kudus, 23 Mei 2017 jam 10.30 WIB.

¹⁰ Hasil Wawancara dengan Dina salah satu Perawat RSI Sunan Kudus, 23 Mei 2017 jam 11.00 WIB.

sekelompok orang yang sangat bergantung pada banyak hal terutama masalah kesehatan kepada rumah sakit, dalam keadaan jiwa tertekan itulah maka perlu adanya Bimbingan dan Penyuluhan Islam di rumah sakit.

Sebagai ilustrasi kasus, peneliti akan memaparkan beberapa contoh para pasien yang telah mendapatkan bimbingan kerohanian, dan berhasil penulis wawancarai dengan kondisi penyakit yang berbeda-beda yang peneliti dapatkan dari keluarga ibu Ng.

“Pertama, ibu Ng adalah seorang ibu rumah tangga berumur 42 tahun, tinggal di Demak dan suaminya bekerja sebagai buruh pabrik dengan penghasilan yang pas-pasan untuk menghidupi keluarganya, bahkan sering mengalami kekurangan. Sebenarnya ibu Ng sudah lama menderita gangguan pada matanya tetapi enggan untuk memeriksakan diri karena keadaan ekonomi yang pas-pasan, namun jika tidak dibawa ke dokter atau rumah sakit dikhawatirkan kondisinya akan semakin parah, maka dia dibawa ke RSI Sunan Kudus oleh suaminya, dalam masa perawatannya di rumah sakit, ibu Ng dan suaminya merasa cemas dengan masalah pembayaran.¹¹

Hal semacam ini dapat membuat ibu Ng semakin terganggu psikologisnya dan tentunya akan berdampak pada proses kesembuhannya. Menyikapi hal demikian, rohaniawan bapak. Moh Khodiq memberikan bimbingan sebagai berikut;

- a. Rohaniawan menganjurkan pada ibu Ng dan keluarga untuk memasrahkan permasalahannya pada Allah SWT. dan yakin bahwa semua ini merupakan ujian dari Allah dan pasti ada hikmahnya.
- b. Rohaniawan mendoakan supaya sakit yang dideritanya cepat sembuh.
- c. Rohaniawan mengingatkan untuk tidak memikirkan tentang masalah pembiayaan karena dari pihak RSI Sunan Kudus memberikan keringanan kepada para pasien yang benar-benar tidak mampu.
- d. Rohaniawan mengajarkan pada ibu Ng dan keluarganya untuk berdo'a dan berdzikir sendiri, karena dengan doa dan dzikir Insya Allah hati akan menjadi tenang.¹²

¹¹ Wawancara dengan pasien dan keluarga berinisial Ng, 30 Mei 2017 jam 09.30 WIB-selesai.

¹² Hasil Wawancara dengan Drs. Moh. Khodiq, selaku Pembimbing Rohani I RSI Sunan Kudus, 30 Mei 2017, jam 11.00 WIB-selesai.

Bimbingan yang diberikan pada ibu ternyata berhasil, hal ini bisa dilihat bahwa ibu Ng dan keluarganya terlihat lebih sabar dan tenang serta memasrahkan dirinya pada Allah.

Selanjutnya keterangan yang peneliti dapatkan dari keluarga pasien pak Bm mengenai permasalahan yang dialami

“Kedua, Pak Bm adalah seorang bapak yang masih muda berusia 28 tahun warga Kudus, dia masuk RSI Sunan Kudus karena jari tangannya terkena mesin pemotong kertas di tempat kerjanya dan terpotong dan dia harus kehilangan dua jarinya. Pak Bm yang merasa dirinya masih muda merasa ada yang kurang pada dirinya dan tidak percaya diri lagi, tapi yang paling memprihatinkan adalah dia selalu meratapi dirinya seolah-olah tidak percaya pada apa yang terjadi padanya.¹³

Menyikapi hal demikian, Rohaniawan Drs. Moh Khodiq memberikan bimbingan sebagai berikut:

- a. Rohaniawan mengajak keluarganya untuk berdoa bersama supaya Pak Bm lekas sembuh.
- b. Rohaniawan mengingatkan bahwa semua itu merupakan ujian dari Allah dan pastilah ada hikmahnya dibalik semua itu.
- c. Rohaniawan mengingatkan bahwa dalam kondisi yang demikian untuk selalu tetap tegar dalam menghadapi kehidupan karena masih banyak orang-orang yang sayang dan membutuhkannya yaitu keluarga, teman dan sebagainya.
- d. Rohaniawan menganjurkan pada keluarga pak Bm untuk memberikan support untuk membesarkan hatinya.
- e. Rohaniawan menganjurkan pada pak Bm untuk selalu berdoa dan berdzikir.¹⁴

Bimbingan yang diberikan pada pak Bm ternyata tidak sia-sia. Terbukti pada hari-hari berikutnya, dia sudah terlihat tenang dan dapat menerima ketentuan dari Allah.

Keterangan dari pasien dan keluarga pasien berinisial F didapatkan keterangan sebagai berikut:

¹³ Wawancara dengan pasien dan keluarga berinisial Bm, 30 Mei 2017 jam 10.00 WIB-selesai.

¹⁴ Hasil Wawancara dengan Drs. Moh. Khodiq, selaku Pembimbing Rohani I RSI Sunan Kudus, 30 Mei 2017, jam 11.00 WIB-selesai.

Ketiga, seorang eksekutif muda bernama F dengan badan yang sehat, olah raga tidak pernah lalai dan makanannya teratur. Tetapi bekerja sangat berlebihan, dan kurang istirahat. Akibatnya jatuh sakit, dan dirawat di rumah sakit. Hasil pemeriksaan dokter menunjukkan fungsi otak terganggu karena adanya gangguan sirkulasi darah di otak, hal itu menunjukkan bahwa F terkena stroke dan lumpuh sebelah. Akibatnya tubuh yang tadinya energik menjadi invalid, tidak bisa mengerjakan apa-apa.¹⁵

Dari suatu keadaan yang penuh pekerjaan menjadi tidak berdaya apa-apa. Dengan kondisi yang seperti itu F mengalami gangguan kejiwaan golongan depresi karena ketidakpastiannya menghadapi kondisi yang seolah-olah menjadikannya terbelenggu atau terpenjara. Dia mengalami gangguan penyesuaian, F tidak mampu menyesuaikan diri dengan keadaan itu, dan timbul pikiran bahwa F tidak berguna lagi atau tidak berarti lagi. Selanjutnya Drs. Moh Khodiq selaku rohaniawan I menjelaskan sebagai berikut:

“Dengan demikian selain terapi medis dari dokter dan terapi psikiatri maupun fisioterapi, F juga menerima terapi psikoreligius dari rohaniawan. Secara garis besar terapi psikoreligius yang diberikan kepada F adalah sebagai berikut:¹⁶

- a. Bahwa musibah yang dialaminya, hendaknya dianggap sebagai cobaan, dan setiap musibah yang dialami pasti ada hikmahnya.
- b. Menerima kenyataan atau pasrah terhadap nasib yang sedang dialami, supaya terhindar dari stres.
- c. F diminta lebih khusyu' dalam menjalankan ibadah sholat, baik fardlu maupun sunnah, setelah selesai sholat dianjurkan untuk berdoa dan berdzikir setiap usai sholat. Hal ini perlu dilakukan sebagaimana firman Allah:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٣﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat, Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. (QS. Al-Baqarah : 153).

¹⁵ Wawancara dengan pasien dan keluarga berinisial F, 30 Mei 2017 jam 10.30 WIB-selesai.

¹⁶ Hasil Wawancara dengan Drs. Moh. Khodiq, selaku Pembimbing Rohani I RSI Sunan Kudus, 30 Mei 2017, jam 11.00 WIB-selesai.

Terapi gabungan antara medis-psikiatris dan agama terbukti membuahkan hasil secara berangsur, kecemasan dan kegelisahan F berkurang, demikian puia pemeriksaan dokter menunjukkan perbaikan, hingga akhirnya kesehatan fisik dan mentalnya pulih kembali.

Bekerja yang sangat berlebihan atau melampaui batas kemampuan manusia normal, dan kurangnya istirahat atau istilah populernya workaholic, akan mengakibatkan kelemahan pada tubuh terutama pada otak yang akhirnya akan mudah sekali jatuh sakit. Kasus F di atas adalah salah satu contoh, bimbingan penyuluhan Islam yang diamalkan F telah membuahkan hasil, yaitu pulihnya kepercayaan diri dan optimisme, sehingga dapat meningkatkan kekebalan (imunitas) tubuh, dengan demikian proses penyembuhan penyakit lebih cepat dan terhindar dari berbagai komplikasi. Sungguh hidup ini adalah ibadah, pekerjaan yang diberikan merupakan amanah yang dititipkan Allah SWT kepada kita. Dengan kekuatan iman dan takwa, selalu ingat kepada-Nya (shalat, berdoa dan berdzikir), maka dalam menghadapi berbagai macam problem kehidupan pasien dapat terhindar dari depresi.

Informasi mengenai permasalahan dari pasien berinisial E peneliti mendapatkan informasi sebagai berikut:

“Keempat, seorang wanita muda berusia 27 tahun bernama E yang sedang hamil tua yang akan melahirkan dan dia merasa cemas dan takut karena ini merupakan pertama kalinya dia akan melahirkan, akan tetapi setelah rohaniawati datang untuk menjenguk dan mensupport dengan bimbingan penyuluhan Islam pada E dia merasa tenang dan memasrahkan semua yang akan terjadi kepada Allah SWT”.¹⁷

Adapun bimbingan yang diberikan Evi Fikliya, S.Pd.I selaku rohaniawati adalah sebagai berikut:

- a. Rohaniawan mengajak E untuk berdo'a bersama.
- b. Rohaniawan menganjurkan dan mengajarkan pada E untuk memasrahkan dirinya pada Allah dan yakin bahwa yang terbaiklah yang akan diberikan-Nya pada kita.

¹⁷ Wawancara dengan pasien dan keluarga berinisial E, 30 Mei 2017 jam 09.30 WIB-selesai.

- c. Rohaniawan menganjurkan pada E untuk selalu berdo'a dan berdzikir sendiri.¹⁸

Dalam aktivitasnya, rohaniawati juga tidak melupakan pasien anak-anak. Dalam memberikan bimbingan kepada pasien anak, rohaniawati mengingatkan pasien untuk mencintai Allah SWT. Dan Rasulnya, serta selalu menjalankan ajarannya. Hal ini dimaksudkan supaya pasien anak menjadi tenang hatinya dan mengerti bahwa semua yang terjadi adalah merupakan ujian dari Allah.

Rohaniawati juga selalu mengingatkan pada keluarganya untuk tetap sabar dan selalu memotivasi atau membesarkan hati sang anak, tentunya rohaniawan juga mendoakan bersama keluarga supaya pasien cepat sembuh.

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa nara sumber diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pelayanan bimbingan kerohanian Rumah Sakit Islam Sunan adalah sebagai berikut:

- a. Memotivasi kesembuhan pasien
- b. Menumbuhkan rasa tenang pada diri pasien, serta menghilangkan rasa gelisah pada diri pasien
- c. Mengajarkan pasien supaya lebih memasrahkan din pada Allah SWT
- d. Menumbuhkan rasa sabar dan ikhlas pada diri pasien dan keluarganya sesuai dengan materi yang disampaikan
- e. Memberikan sugesti pada din pasien dengan materi yang disampaikan.

2. Data Tentang Persepsi Keluarga Pasien Terhadap Pelayanan Bimbingan Kerohanian Pasien di Rumah Sakit Islam Sunan Kudus

Persepsi pasien dan keluarganya terhadap kegiatan keagamaan yang dilakukan rohaniawan berkisar pada apakah rohaniawan RSI Sunan Kudus mampu berperan pada proses penyembuhan sakit fisik mereka serta mampu memberikan perubahan-perubahan keagamaan pada pasien

¹⁸ Hasil Wawancara dengan Ibu. Evi Fikliya, S.Pd.I, selaku Pembimbing Rohani II RSI Sunan Kudus, 5 Juni 2017, jam 10.30 WIB-selesai.

sehingga proses penyembuhan secara fisik mereka serta mampu memberikan pemahaman dan sekaligus membawa obyek bimbingan untuk mengamalkan agama Islam sebagaimana itulah yang disampaikan rohaniawan.

Dengan adanya persepsi pasien-pasien dan keluarganya diharapkan rohaniawan dapat lebih meningkatkan lagi dan dapat memilih cara yang tepat sehingga aktifitas rohaniawan dalam memberikan bimbingan penyuluhan Islam dapat berjalan lancar dan memperoleh hasil yang optimal.

Keberhasilan bimbingan dapat berjalan dengan lancar dan memperoleh hasil yang optimal. Keberhasilan bimbingan penyuluhan Islam dapat dilihat dari perilaku kehidupan pasien dan keluarganya sehari-hari setelah pasien menerima pesan-pesan yang disampaikan mereka diharapkan mampu merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari dalam hubungan dengan penciptanya maupun sesamanya.

Dari persepsi pasien terhadap usaha rohaniawan dalam membina mental spiritual pasien adalah mayoritas mereka mendukung usaha tersebut, meskipun ada juga yang mengarahkan untuk lebih ditingkatkan lagi karena bimbingan tersebut dapat menyadarkan bahwa sakit merupakan ujian dari Allah dan dapat meningkatkan keimanannya, membangkitkan semangat untuk beribadah rohaniawan dalam usahanya meningkatkan kesehatan mental selalu memasukkan nilai ajaran Islam yang mana hal ini dapat mendorong kesembuhan pasien.

Adapun untuk memperoleh data tentang peran rohaniawan dalam memotivasi kesembuhan pasien, peneliti mengadakan wawancara dengan nara sumber dari keluarga pasien. Wawancara tersebut meliputi pertanyaan secara umum, peran rohaniawan, metode, materi serta tentang manfaat yang dirasakan. Dari kelima hal tersebut akan peneliti jelaskan dalam uraian sebagai berikut:

Berdasarkan hasil wawancara dengan keluarga pasien berinisial Ng di RSI Sunan Kudus didapat keterangan bahwa:

“Keluarga pasien ibu Ng merasa senang dengan bimbingan kerohanian yang dilakukan oleh pihak rumah sakit, peran bimbingan kerohanian dalam memotivasi kesembuhan pasien cukup besar, metode yang digunakan juga sudah sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh pasien, materinya juga dapat menenangkan hati, dan yang manfaat yang dirasakan oleh keluarga pasien adalah lebih tenang melihat pasien diberi bimbingan rohani”.¹⁹

Begitu juga dengan keterangan yang didapat dari keluarga bapak Bm yang memaparkan sebagai berikut:

“Keluarga pasien Bm menerangkan bahwa senang dengan adanya bimbingan rohani, karena ikut berperan dalam memberi motivasi kepada pasien untuk kesembuhannya, metode yang digunakan dalam membimbing pasien adalah dengan metode tatap muka, materinya sesuai dengan yang dibutuhkan pasien, dan manfaat yang dirasakan oleh keluarga pasien adalah merasa bermanfaat sekali sebab, pasien termotivasi dan mempunyai keinginan untuk cepat sembuh dari sakitnya.²⁰

Keterangan yang ketiga yaitu berasal dari keluarga pasien yang berinisial F dimana diperoleh keterangan sebagai berikut:

“Keluarga tersebut berasumsi bahwa apa yang dilakukan oleh pihak rumah sakit dengan memberikan bimbingan rohani adalah sangat membantu pasien, sebab pasien termotivasi dalam mensikapi sakit dan berusaha untuk cepat sembuh dan beraktifitas sebagaimana biasanya, jadi keluarga lebih tenang dan bisa lebih mudah mengarahkan pasien, kalau masalah teori dirasa cukup sesuai dengan keberadaan pasien.²¹

Keterangan yang selanjutnya adalah keterangan yang peneliti dapat dari mewawancarai keluarga pasien berinisial E, dimana didapat keterangan

“Bahwa dengan adanya bimbingan rohani pasien termotivasi akan kesembuhannya dan keluarga merasa senang dengan termotivasinya pasien maka keluarga berharap pasien cepat sembuh dan cepat pulang sehingga biaya yang dikeluarkan tidak banyak, terlepas dari biaya, bimbingan rohani sangat bermanfaat menurut keluarga pasien berinisial E.²²

¹⁹ Wawancara dengan keluarga pasien berinisial Ng, 30 Mei 2017 jam 09.30 WIB-selesai.

²⁰ Wawancara dengan keluarga pasien berinisial Bm, 30 Mei 2017 jam 10.00 WIB-selesai.

²¹ Wawancara dengan keluarga pasien berinisial F, 30 Mei 2017 jam 10.30 WIB-selesai.

²² Wawancara dengan keluarga pasien berinisial E, 5 Juni 2017 jam 09.30 WIB-selesai.

Berdasarkan keterangan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa semuanya menyatakan senang akan adanya bimbingan rohani, merasakan seberapa besar peranan dari bimbingan rohani, metode yang digunakan juga sesuai untuk pasien, materi yang disampaikan sangat efektif, keluarga pasien juga merasa, bimbingan rohani yang diberikan pihak rumah sakit sangat bermanfaat, baik bagi pasien maupun kelaurga pasien.

C. Analisis Data

1. Analisis Tentang Pelayanan Bimbingan Kerohanian Konselor Terhadap Pasien di Rumah Sakit Islam Sunan Kudus

Pelayanan bimbingan kerohanian Rumah Sakit Islam Sunan Kudus dapat ditegaskan bahwa berdasarkan hasil penelitian, ternyata ada peran bimbingan kerohanian yang dilakukan rohaniawan terhadap proses penyembuhan pasien di Rumah Sakit Islam Sunan Kudus, dan peran tersebut adalah:

- a. Memotivasi kesembuhan pasien
- b. Menumbuhkan rasa tenang pada diri pasien, serta menghilangkan rasa gelisah pada diri pasien
- c. Mengajarkan pasien supaya lebih memasrahkan din pada Allah SWT
- d. Menumbuhkan rasa sabar dan ikhlas pada diri pasien dan keluarganya sesuai dengan materi yang disampaikan
- e. Memberikan sugesti pada diri pasien dengan materi yang disampaikan

Pasien RSI Sunan Kudus merasakan bahwa rohaniawan berperan dalam rangka memotivasi kesembuhannya, hal serupa pun dirasakan oleh para dokter di RSI Sunan Kudus yang mengakui bahwa rohaniawan juga berperan dalam memotivasi kesembuhan pasien, karena sebagai seorang dokter bisa memprediksikan berapa lama seorang pasien dengan kondisi penyakitnya akan dirawat di rumah sakit, akan tetapi setelah pasien mendapat bimbingan kerohanian dari rohaniawan ternyata pasien bisa sembuh lebih cepat.

Jika ditinjau dari kesehatan mental, dzikir dan do'a terbukti berperan dalam pengobatan dan pembinaan, karena dzikir dan do'a berhubungan langsung dengan sifat mengingat dan mengungkapkan perasaan, dan orang yang menderita akan memperoleh kelegaan batin dan ketenangan jiwa, karena semakin banyak orang berdzikir dan berdo'a semakin tinggilah sifat harap dan kelegaan jiwanya serta semakin tinggi ketakwaan dan kesucian dirinya.

Sedang dalam usaha kuratif, Islam tidak hanya menganjurkan untuk mencari kesembuhan dengan do'a saja, tapi Islam juga menganjurkan untuk meminta bantuan dokter ahli untuk mendapatkan diagnosa, baik berupa obat, suntikan bahkan operasi.

Di sini terlihat adanya titik temu antara terapi medis dan terapi religius Bimbingan kerohanian karena puasa juga merupakan obat penyakit psikosomatik yang memberi kebahagiaan. Dengan puasa rohani menjadi tenang dan tentram. Dengan puasa pula manusia kembali ke fitrah dan mendapat semangat baru. Dalam memberikan bimbingan rohani, rohaniawan berusaha dengan menanamkan rasa tenang dan sabar pada diri pasien, maka pasien akan berusaha meningkatkan keimanannya. Karena orang yang beriman tidak akan memiliki rasa takut dan sedih, karena ia yakin bahwa setiap musibah yang menimpanya, bukan karena kemurkaan Allah, tetapi sebagai ujian bagi dirinya. Sebab orang yang sabar akan ujian yang menimpanya, maka ia akan mendapat balasan pahala.

Pada tahap ini, setidaknya menghindarkan pasien dari gejala-gejala nervusitas untuk mengantisipasi kondisi psikis yang lebih parah lagi, yaitu ketakutan akan kondisi fisiknya menjadi semakin parah dan rasa khawatir bahwa penyakitnya tidak akan sembuh. Bila kondisi semacam ini sudah ada pada diri pasien hal ini akan mengakibatkan penyakitnya menjadi penyakit psikosomatik yang nantinya akan menimbulkan penyakit-penyakit baru, misalnya gangguan jantung, gangguan pernafasan, gangguan pencernaan dan sebagainya. Sehingga pemberian santunan

keagamaan sangat membantu pasien untuk menghindari perasaan takut tersebut dan menjadikannya lebih tenang.

Jika dilihat dari hasil penelitian, bisa diketahui bahwa baik pasien maupun keluarga merasakan manfaat dari bimbingan yang dilakukan rohaniawan dan menyatakan bahwa hati menjadi tenang setelah adanya bimbingan.

Bimbingan yang disampaikan oleh rohaniawan dalam membina mental pasien merupakan jalan untuk membebaskan manusia dari kegelisahan dan kerisauan hati yang disebabkan oleh penyakit yang dideritanya serta membantu memecahkan masalah yang sedang dihadapinya. Dengan terbebasnya pasien dari rasa gelisah, maka akan menumbuhkan semangat pada diri pasien dalam menghadapi cobaan penyakitnya, hal ini sangat baik bagi perkembangan mental pasien terutama bagi pasien yang sedang down mentalnya.

Dalam menyampaikan bimbingan kerohanian, rohaniawan berusaha menanamkan kesabaran dan keikhlasan pada diri pasien, hal ini diharapkan supaya pasien mengerti bahwa semua yang sedang dihadapinya tidak lain merupakan cobaan dari Allah SWT dan harus diterima dengan lapang dada, karena pasti Allah SWT merencanakan sesuatu yang terbaik untuk hamba-Nya, dan Allah dalam memberikan cobaan kepada hamba-Nya pastilah sudah diperhitungkan sesuai dengan kemampuannya, maka dari itulah sudah seyogyanya ikhlas dengan apa yang sudah digariskan oleh Allah SWT.

Dengan tumbuhnya rasa sabar dan ikhlas maka akan timbul ketenangan jiwanya dan diharapkan bertambah pula keimanannya. Bagi pasien yang kondisi penyakitnya sangat kronis, sehingga kemungkinan sembuhnya adalah sedikit sekali, maka pasien dipersiapkan untuk lebih mendekatkan diri pada Allah dengan jalan memperbanyak mengingatnya dengan mengucapkan kalimah thoyyibah "laa ilaaha illallaah", dan selalu siap serta ikhlas dengan apapun yang akan terjadi dengan harapan jikalau meninggal dalam keadaan khusnul khatimah. Hal ini merupakan dambaan

setiap orang yang beriman sesuai dengan pesan Allah bahwa jangan sekali-kali manusia itu mati melainkan dalam keadaan Islam.

Pelaksanaan bimbingan dengan menggunakan ajaran keagamaan pada hakikatnya merupakan pemberian sugesti pada pasien sebagai motivator untuk percepatan penyembuhan dari penyakitnya, karena dengan adanya motivator dari rohaniawan, dapat memberikan kemampuan daya tahan dan tumbuhnya energi untuk melawan penyakitnya. Ajaran keagamaan yang mereka dapatkan dari bimbingan kerohanian akan memperkokoh keimanannya dalam menghadapi cobaan hidup, karena dia akan sepenuhnya memasrahkan dirinya kepada Allah SWT.

Pada tahap ini pasien diberikan sugesti secara langsung maupun tidak langsung untuk membangkitkan semangatnya dalam menghadapi cobaan penyakitnya dan ditanamkan ajaran keagamaan supaya dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaannya sehingga tertanam kepercayaan kepada Allah SWT., bahwa yang terbaiklah yang akan dia dapatkan karena Allah tahu apa yang manusia tidak mengetahuinya. Hal tersebut sesuai dengan materi yang disampaikan oleh rohaniawan.

Sehat dan sakit adalah dua keadaan yang secara bergantian dialami oleh manusia sebagian penyakit bisa disembuhkan dan sebagian lain harus berakhir dengan kematian. Namun demikian bukan berarti manusia harus pasrah tanpa berusaha. Sebagaimana telah diketahui bahwa Allah menjanjikan semua penyakit pasti ada obatnya, oleh karena itu sudah seharusnya manusia selalu berikhtiar yang tentunya sesuai dengan tuntunan syara'.

Betapa pentingnya bimbingan kerohanian yang diberikan pada pasien, yang semua itu memiliki fungsi di antaranya :²³

a. Fungsi pencegahan (Preventif)

Sudah seharusnya ajaran Islam mewajibkan penganutnya agar tetap melaksanakan ajarannya. Bentuk dan pelaksanaan ajaran agama,

²³ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Yogyakarta, UII Press, 2002, hlm. 37

paling tidak ikut berpengaruh dalam menanamkan mental yang sehat. Hal ini karena Islam adalah agama yang memperhatikan seluruh aspek kehidupan manusia', terutama masalah kesehatan. Banyak ayat yang terkandung dalam al-Quran maupun al-Hadits yang memberikan solusi agar manusia sehat seutuhnya, baik dari segi fisik (biologik), kejiwaan (psikologik) sosial maupun spiritual (kerohanian/agama).

Karena kita tahu bahwa al-Qur'an adalah petunjuk bagi hati yang gundah, perasaan takut, cemas serta sebagai penuntun untuk mencapai hidup yang sehat, di samping sebagai penawar (penyembuh) bagi penyakit-penyakit yang bersarang pada orang-orang yang beriman. Memelihara kesehatan dianjurkan dalam ajaran Islam sebab seringkali orang sehat dan banyak rejeki lupa merawatnya, hal ini bisa dijumpai pada gaya hidup yang tidak sehat, seperti melakukan - perbuatan mengkonsumsi makanan, minuman atau bahan lainnya yang diharamkan oleh ajaran agama.

Bimbingan kerohanian selain berisi ajaran untuk mencegah datangnya penyakit bagi yang masih sehat, juga berguna bagi yang sudah sakit, yaitu mencegah timbulnya penyakit baru. Pada tahap ini setidaknya menghindarkan pasien dari gejala-gejala nerveusitas, karena bila gejala nerveusitas sudah ada pada seseorang dan tidak segera diatasi akan menimbulkan keadaan psikis yang lebih membahayakan lagi, yaitu ketakutan akan kondisi fisiknya menjadi semakin parah, dan ketakutan akan tenaga medis bila tidak mampu menyembuhkan penyakitnya. Dan ketika perasaan ketidaktenangan sudah hadir pada diri pasien, hal ini akan mengakibatkan penyakitnya menjadi penyakit psikosomatik, yang juga akan menimbulkan penyakit-penyakit baru, misalnya gangguan jantung, orang menjadi lumpuh, gangguan pencernaan dan sebagainya. Sehingga pemberian vitamin-vitamin rohani sangat membantu pasien untuk menghindari perasaan takut tersebut. Karena vitamin-vitamin tersebut menjadikan

pasien tenang, karena dzat yang ada lebih berkuasa atas penyakitnya serta lebih capable dalam menyembuhkan penyakitnya.

b. Fungsi pengobatan (kuratif)

Membantu individu (pasien) memecahkan masalah yang dihadapi atau sedang dialaminya, Artinya apa yang disampaikan oleh rohaniawan dalam proses pembinaan mental merupakan jalan untuk membebaskan manusia dari kegelisahan dan kerisauan hati yang disebabkan oleh penyakit yang dideritanya itu. Sirnanya keimanan kepada Allah dan penyimpangan dari tuntunan-Nya akan mengantarkan manusia pada kegelisahan, kerisauan dan penderitaan, yang kemudian pasien dapat mencapai pemahaman diri, peningkatan keterampilan membuat keputusan, dan mengubah tingkah laku menjadi positif.

Pelaksanaan bimbingan kerohanian yang menggunakan metode serta materi-materi yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Sunnah pada hakekatnya merupakan pemberian sugesti pada pasien, nilai-nilai spiritual atau renungan-renungan tentang hakekat. Abadi (hidup beragama) itu bisa memberikan kekuatan dan Stabilitas bagi kehidupan manusia, nilai-nilai metafisik ini memberikan kemampuan atau daya tahan dan tumbuhan energi untuk berjuang melawan penyakitnya. Nilai-nilai spiritual yang ditangkap mereka akan membawa mereka kepada kebahagiaan dan ketenangan sejati. imannya akan teguh dan kokoh meneladani cobaan hidup serta "macam-macam kesulitan, karena ia bersifat pasrah dengan segala ujian hidup.

Jika dilihat pada hasil penelitian, semuanya berpendapat bahwa bimbingan kerohanian bermanfaat bagi kesehatannya hal ini membuktikan bahwa ajaran yang, diberikan rohaniawan membawa pengaruh yang sangat besar.

c. Fungsi Pengembangan (Developmental)

Bimbingan kerohanian berfungsi sebagai pengembangan artinya membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi

dan kondisi yang telah baik agar tercapai atau lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya. Pemberian bimbingan rohani di samping bertujuan untuk menjaga kondisi mental yang sudah baik, juga meliputi cara yang ditempuh meningkatkan rasa tentram, dan kemampuannya dalam menggunakan segala potensi yang ada secara optimal. Seseorang yang memberikan pembinaan mental (rohaniawan) dapat menanamkan pada pasien bahwa sakit merupakan ujian dari Allah, yaitu untuk menguji kesabaran dan kerelaan seorang hamba dalam menerima takdir-Nya. Apabila seorang hamba menerima cobaan dan penderitaan itu dengan ikhlas dan terus menerus berikhtiar mencari jalan keluar dengan cara sebaik-baiknya, tidak mengeluh, meratap dan merintih kepada selain Allah, maka Allah menjanjikan akan mempermudah urusan hisabnya di akhirat nanti. Melakukan bimbingan dengan menanamkan rasa kesabaran dan memberi kabar gembira tentang buah dari kesabarannya, maka pasien akan memiliki rasa optimis dan selalu meningkatkan rasa keimanannya, yang semua itu bertujuan juga untuk memotivasi pasien sehingga ia yakin dan percaya pada diri sendiri. Karena sesuatu yang lebih berbahaya adalah seseorang selalu mengandalkan orang lain dalam segala kebutuhannya. Jika pasien sudah merasa percaya pada diri sendiri maka ia akan mampu mengatakan bahwa "dengan kekuatan percaya diri, saya (pasien) yakin bahwa Allah pasti akan menyembuhkan penyakit saya".

2. Analisis Tentang Persepsi Keluarga Pasien Terhadap Pelayanan Bimbingan Kerohanian Pasien di Rumah Sakit Islam Sunan Kudus

Persepsi keluarga pasien terhadap pelayanan bimbingan kerohanian Rumah Sakit Islam Sunan Kudus dapat ditegaskan bahwa dari hasil penelitian menunjukkan bahwa tanggapan keluarga pasien terhadap pelaksanaan Bimbingan kerohanian di Rumah Sakit Sunan Kudus mayoritas merasa senang. Hal ini merupakan tahap awal untuk mencapai

tujuan yakni mendukung proses penyembuhan bagi pasien, karena mereka sudah menyadari bahwa agama telah memberikan pedoman yang benar-benar membahagiakan bagi dirinya. Di samping itu pasien sudah mampu melaksanakan ajaran Islam sebagai hasil dari bimbingan keagamaan yang dilaksanakan selama ini, sudah dapat dikatakan cukup berhasil.

Persepsi merupakan fungsi yang penting dalam kehidupan. Dengan persepsi, makhluk hidup dapat mengetahui sesuatu yang akan menggangukannya sehingga ia pun dapat menjauhinya, juga dapat mengetahui sesuatu yang bermanfaat sehingga ia pun dapat mengupayakannya.²⁴ Individu mengenal dunia luarnya dengan menggunakan alat indranya. Bagaimana individu dapat mengenali dirinya sendiri maupun keadaan sekitarnya. Hal ini berkaitan dengan persepsi (perception). Melalui stimulus yang diterimanya, individu akan mengalami persepsi. Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh pengindraan, yaitu merupakan suatu proses yang berwujud yang diterimanya stimulus oleh individu melalui alat reseptornya.²⁵ Namun proses itu tidak berhenti sampai di situ saja, melainkan stimulus itu diteruskan ke pusat susunan syaraf, yaitu otak dan terjadilah proses psikologis, sehingga individu menyadari apa yang ia lihat, apa yang ia dengar dan sebagainya. Dengan kata lain, individu tersebut mengalami persepsi.²⁶

Jikalau ditinjau dari pengertian persepsi diatas, persepsi keluarga pasien terhadap pelayanan bimbingan kerohanian dapat dikatakan sudah sesuai dengan apa yang dipaparkan oleh para ahli dimana persepsi itu didahului dengan pengindraan, yaitu dengan melihat bagaimana pelaksanaan bimbingan rohani yang diberikan kepada keluarganya dalam hal ini adalah pasien. Keluarga menyadari apa yang telah dilakukan oleh

²⁴ Muhammad Ustman Najati, Psikologi dalam Al-Qur'an, Pustaka Setia, Bandung, 2005, hlm. 195.

²⁵ Irwanto, Psikologi Umum, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2004, hlm. 71.

²⁶ Bimo Walgito, Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah, Andi Offset, Yogyakarta, 1989, hlm. 53.

rohaniawan atau rohaniawati itu bermanfaat bagi keluarganya sehingga keluarga tersebut mengalami persepsinya.

Keberhasilan bimbingan kerohanian yang dilakukan rohaniawan, dapat dilihat dari perilaku kehidupan pasien sehari-hari. Setelah pasien menerima materi yang disampaikan, diharapkan pasien mampu merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari baik hubungan dengan sesama manusia maupun dengan Allah SWT.

Dari uraian di atas nampaklah bahwa bimbingan kerohanian dijadikan sebagai salah satu sarana penyembuhan penyakit, karena pendekatan agama merupakan pendekatan yang humanistik dan rohaniawan berperan sangat besar dalam membantu proses penyembuhan pasien di Rumah Sakit Islam Sunan Kudus.

Jika dilihat dari faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi sebagaimana yang dikemukakan oleh Sarwoto, faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah sebagai berikut:

- 1) Perhatian. Biasanya kita tidak menangkap seluruh rangsang yang ada di sekitar kita sekaligus, tetapi kita memfokuskan perhatian kita pada satu dua obyek saja. Adapun yang terjadi di RSI Sunan Kudus adalah: keluarga pasien memperhatikan apa yang dilakukan oleh Rohaniawan maupun Rohaniawati sehingga mereka mengetahui dampak atau efek yang diberikan kepada pasien.
- 2) Set. Set adalah harapan seseorang akan rangsang yang akan timbul. Adapun faktor set yang terjadi di RSI Sunan Kudus adalah: dimana baik pasien dan keluarga pasien berharap ada pengaruh yang baik bagi psikologi pasien dan keluarganya.
- 3) Kebutuhan. Kebutuhan-kebutuhan sesaat maupun yang menetap pada diri seseorang, akan mempengaruhi persepsi orang tersebut. Dengan demikian, kebutuhan-kebutuhan yang berbeda, akan menyebabkan pula perbedaan persepsi. Faktor ini juga terjadi terhadap pasien dan keluarga pasien di RSI Sunan Kudus yaitu: faktor kebutuhan yang berhubungan dengan persepsi disini adalah bahwa kebutuhan dari

pasien, dan keluarga sebagaimana kasus dari salah satu pasien, yaitu ibu Ng adalah seorang ibu rumah tangga berumur 42 tahun, tinggal di Demak dan suaminya bekerja sebagai buruh pabrik dengan penghasilan yang pas-pasan untuk menghidupi keluarganya, bahkan sering mengalami kekurangan. Sebenarnya ibu Ng sudah lama menderita gangguan pada matanya tetapi enggan untuk memeriksakan diri karena keadaan ekonomi yang pas-pasan, namun jika tidak dibawa ke dokter atau rumah sakit dikhawatirkan kondisinya akan semakin parah, maka dia dibawa ke RSI Sunan Kudus oleh suaminya, dalam masa perawatannya di rumah sakit, ibu Ng dan suaminya merasa cemas dengan masalah pembayaran. Disini baik pasien maupun keluarga membutuhkan bimbingan sehingga permasalahan tersebut mendapatkan solusi.

- 4) Sistem Nilai. Sistem nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat berpengaruh pula terhadap persepsi.
- 5) Ciri Kepribadian. Ciri kepribadian akan mempengaruhi pula persepsi.
- 6) Gangguan Kejiwaan. Gangguan kejiwaan dapat menimbulkan kesalahan persepsi yang disebut halusinasi. Berbeda dari ilusi, halusinasi bersifat individual, jadi hanya dialami oleh penderita yang bersangkutan saja.²⁷

Jadi analisa peneliti faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi keluarga pasien di RSI Sunan Kudus adalah faktor perhatian, set dan harapan. Dari uraian diatas nampaklah bahwa bimbingan kerohaniawan dijadikan sebagai salah satu sarana penunjang penyembuhan penyakit, karena pendekatan agama berperan sangat besar dalam membantu proses penyembuhan pasien di RSI Sunan Kudus, itu dibuktikan dengan haraan dari pasien dan keluarganya.

²⁷ Sarlito W. Sarwono, Op. Cit, hlm. 43-44.